**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejalan dengan terus berkembangnya peradaban manusia di jalur pendidikan, dunia pendidikan indonesia pun terus mengalami transformasi baik fisik, kurikulum, mata pelajaran bahkan jenis-jenis sekolah. Hal ini semata-mata di lakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai tulang punggung dalam memberdayakan masyarakat.

Berbagai macam upaya telah di lakukan pemerintah di berbagai jalan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan nonformal. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan yang di selenggarakan pemerintah itu terus di kembangkan secara merata di seluruh tanah air secara seksama dan berkesinambungan.

Kamil (2011) menyatakan “bahwa Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jalur Pendidikan nasional diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan sekolah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Banyak masyarakat usia produktif yang tidak melanjutkan pendidikan dengan keahlian tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa, pemerintah memberikan solusi melalui jalur pendidikan luar sekolah.

1

Salah satu program pendidikan luar sekolah yang sedang dikembangkan adalah pendidikan kecakapan hidup *(life skill).* Sebagaimana yang diuangkapkan oleh Marzuki (2010) “bahwa pendidikan kecakapan hidup *(life skill)* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal kecakapan sosial, kecakapan intelektual, kecakapan vokasional, dan kecakapan berwirausaha untuk bekerja atau berusaha mandiri”. Kecakapan hidup sangat diperlukan oleh setiap individu dalam rangka menunjang kelangsungan kehidupannya. Karena pada hakikatnya pendidikan kecakapan hidup dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap serta kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup secara mandiri.

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dalam Pedoman Program *Life Skil* (2007: 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yaitu antara lain:

1.Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3.Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4. Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan disetiap lapisan masyarakat.

Pemberian akses yang lebih besar kepada masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta penggalian pembangunan merupakan paradigma yang diinginkan masyarakat, hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa sekarang masyarakat bukan lagi hanya sasaran pembangunan tetapi juga merupakan subjek pembangunan. Penerapan perencanaan dari bawah dalam pendidikan merupakan salah satu perwujudan dan paradigma tersebut untuk memperoleh pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dirasakan kebermaknaannya.

Rivai (2005:226) menyatakan bahwa “pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori”. Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Anwar (2007:45) “menegaskan perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku”. Pelatihan harus dilakukan dengan perencanaan yang baik perlu dilakukan analisis kebutuhan pelatihan. Maka dalam hal ini analisis kebutuhan pelatihan merupakan alat untuk mengidentifikasi kesenjangan dan melakukan analisis apakah kesenjangan dapat dikurangi atau dihilangkan melalui suatu program pelatihan. Seperti yang diungkapkan (Johanes, 2002) “bahwa tanpa analisis kebutuhan maka dapat dipastikan bahwa program pelatihan yang dirancang hanya akan berlangsung sukses di ruang kelas atau tempat pelaksana pelatihan semata artinya pelaksanaan pelatihan berjalan baik, tetapi pada saat partisipan (peserta pelatihan) kembali ke tempat kerja masing-masing mereka menjadi tidak tahu atau bingung bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari pelatihan”.

Pada kenyataannya dilapangan banyak individu yang hanya sekedar ikut dalam kegiatan pelatihan namun mereka tidak mampu untuk mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh krisis interpersonal yang mengarah pada semangat untuk berkembang dan memaksimal potensi yang dimiliki agar berdaya guna. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melihat pengaruh dari pelatihan yang diberikan terhadap kondisi krisis utamanya hilangnya motivasi untuk berwirausaha. Motivasi berwirausaha dalam pelatihan berkaitan dengan keinginan dan antusias dalam pelatihan untuk mengikuti pelatihan karena pelatihan merupakan bagian dari satuan pendidikan luar sekolah yang memberikan keterampilan kepada peserta latihan .

Setelah melakukan pengamatan secara langsung, di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makasssar merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial, yang memiliki beberapa pelatihan untuk memberdayakan masyarakat, artinya masyarakat di berikan kekuatan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat mereka, salah satunya adalah pelatihan menjahit. Dengan adanya pelatihan menjahit, masyarakat tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan anak putus sekolah. Tetapi mereka di harapkan mampu mengembangkan diri serta menerapkan pengetahuan yang telah di dapatkannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pelatihan Kursus Menjahit Terhadap Motivasi Berwirausaha Di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh pelatihan menjahit terhadap motivasi berwirausaha warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh pelatihan menjahit terhadap motivasi berwirausaha di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar”

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut penjabarannya:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi lembaga pendidikan non formal sebagai bahan referensi dalam memahami motivasi berwirausaha warga belajar melalui pelatihan menjahit.
3. Bagi mahasiswa sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa PLS pada umumnya dan peneliti pada khususnya.
4. Bagi peneliti sebagai bahan masukan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan inovasi dalam membuat pelatihan menjahit untuk menyentuh motivasi berwirausaha bagi warga belajar.
7. Bagi peserta yang lulus pelatihan menjahit sebagai bahan informasi untuk mengembangkan usaha.